NILAI KEPEMIMPINAN DALAM *HIKAYAT PUTI BALQIS* KOLEKSI DREAMSEA (Suntingan Teks dan Analisis Isi)

# Nofrizal1

UIN Raden Intan Lampung, Indonesian.
Email: nofrizal@radenintan.ac.id

No. Tlp/WA : 082310687968

***Abstract:*** *Leadership is a factual theme that has always been interesting to discuss throughout human history. This study uses the Hikayat Puti Balqis manuscript originating from Surau Simaung, Sijunjung Regency, West Sumatra Province as the object and primary source of the research. This study raises the issue of the leadership values possessed by the main character in the Manuscript Hikayat Puti Balqis. In this regard, this study aims to determine the physical condition of the manuscript, describe the condition of the manuscript codicologically, present text edits and disclose the contents of the text related to women's leadership that are relevant to date. Source reading was carried out using a philological approach and content analysis. The philological approach is used to trace and describe the manuscript, presenting edited text by applying the critical edition method. Application of the critical edition method to produce texts that can be read by researchers and the general public. Based on the results of the analysis, it shows that there are three leadership characteristics and two leadership values in the ancient manuscripts, namely: Leaders who have great influence, are democratic, pay attention to the safety of their people, are intelligent and thorough, are wise, and leaders who are diplomatic and love peace.*

***Keywords:*** *Hikayat, Leadership, Women’s Leadership, Manuscripts.*

**Abstrak:** Kepemimpinan merupakan tema faktual yang selalu menarik untuk dibahas sepanjang sejarah umat manusia. Penelitian ini menggunakan naskah *Hikayat Puti Balqis* yang berasal dari Surau Simaung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat sebagai objek dan sumber primer penelitiannya. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh utama dalam Naskah *Hikayat Puti Balqis*. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik pernaskahan, mendeskripsikan keadaan naskah secara kodikologis, menyajikan suntingan teks dan pengungkapan isi teks terkait kepemimpinan perempuan yang relevan hingga saat ini. Pembacaan sumber dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan analisis isi. Pendekatan filologi digunakan untuk menelusuri dan mendeskripsikan naskah, menyajikan suntingan teks dengan menerapkan metode edisi kritis. Penerapan metode edisi kritis untuk menghasilkan teks yang bisa dibaca oleh peneliti dan khalayak umum. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik kepemimpinan dan dua nilai kepemimpinan dalam naskah kuno tersebut, yaitu: Pemimpin yang memiliki pengaruh besar, demokratis, memperhatikan keselamatan rakyatnya, cerdas dan teliti, arif bijaksana, dan pemimpin yang diplomatis serta cinta damai.

**Kata Kunci:** *Hikayat, Kepemimpinan, Pemimpin Perempuan, Naskah Kuno.*

# Pendahuluan

Indonesia sebagai suatu bangsa merupakan pewaris utama dari peradaban Melayu Lama. Sebagaimana suku bangsa lain yang ada di Kepulauan Nusantara, Melayu juga meninggalkan warisan budaya yang melimpah. Naskah kuno atau manuskrip 1, selanjutnya kita sebut naskah, merupakan salah satu warisan budaya tersebut. Sayangnya, naskah yang diproduksi pada zaman silam merupakan salah satu bentuk warisan bangsa yang kurang mendapat perhatian masyarakat luas dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan klasik lainnya, seperti candi, relief, dan prasasti 2.

Naskah merupakan benda sejarah dari bahan tulisan tangan, baik karangan tulisan tangan asli maupun salinannya, yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan bangsa masa lampau (minimal telah berusia 50 tahun) dan merupakan benda yang konkrit 3. Naskah-naskah tersebut merupakan buah dari ‗kegelisahan intelektual‘ para cerdik cendikia masa lalu yang ingin menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal 4. Hasil dari budaya tulis tangan tersebut saat ini telah didaftar dan berada dalam penyimpanan yang aman, namun sebagian masih berada dalam tangan pribadi, dengan kemungkinan dijual ke tangan asing, dan kerusakan yang disebabkan oleh kurangnya penghargaan atau tempat penyimpanan, khususnya di luar Jawa 5.

Sebagai seorang pengkaji naskah atau filolog maupun peneliti sastra tentu kita tidak lantas berpuas diri dengan telah tersedianya naskah-naskah tersebut dalam format digital. Karena tugas utama kita kembali kepada naskah dan teks, yaitu mengungkap isi atau makna yang terkandung dalam teks tersebut. Filolog harus berusaha sekeras dan seteliti mungkin untuk merekonstruksi keaslian teks yang pernah ditulis oleh seorang pengarang, dan kemudian diperbanyak oleh tangan penyalin 6. Bisa jadi ia sendiri tidak selalu yakin dengan pilihan bacaan yang harus diambilnya, tapi ia tidak punya pilihan selain harus melakukannya untuk menghasilkan sebuah edisi, dank arena itu pula kerja filologi sering dianggap sebagai sebuah ijtihad, yakni menentukan pilihan atas dasar satu atau lebih alasan.

Salah satu naskah yang terdapat dalam koleksi DREAMSEA adalah *Hikayat Puti Balqis* dengan nomor koleksi DS 0043 00007. Sebuah naskah keagamaan Islam yang bercerita dengan menggunakan sastra lama berupa hikayat. Naskah beralaskan kertas Eropa, menggunakan bahasa Melayu dengan aksaranya Jawi (Arab-Melayu), sejumlah 136 halaman dan selesai ditulis pada tahun 1228 H atau 1813 M.

1 Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

2 Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008).

3 Fakhriati et al., *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*, ed. Dewaki Kramadibrata (Tangerang: Manassa, 2017).

4 Oman Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, ed. Muchlis et al. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010).

5 Achadiati Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*, ed. Dewaki Kramadibrata (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019).

6 Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*.

Hikayat merupakan salah satu tradisi yang sangat berperan dalam masyarakat yang tentunya harus tetap diajarkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kenapa hikayat harus diajarkan dari berbagai media baik dalam pendidikan formal maupun tidak formal. Misalnya di sekolah-sekolah, televisi, buku, majalah, koran, komik dan lain sebagaianya 7.

Adapun pembacaan awal terhadap teks yang terdapat dalam naskah *Hikayat Puti Balqis* ini berisi tentang kepemimpinan ataupun kedudukan wanita, kesetaraan gender, dan asimilasi budaya lokal. Diantaranya tergambar dalam percakapan berikut:

Berkata Dzu Syarah ―manalah Balqis anak kandung raja Saba‘, datang beritanya tidaklah dapat ditolakkan‖. Mendengar kata demikian lalu berkata Puti Balqis ―manalah ayah kandung hamba, beroleh lama janji tuan, berilah hamba bicara‖. Lalu berkata Dzu Syarah ―manalah anak kandung Puti Balqis, aku berjanji tiga hari, tidaklah boleh berjanji lama-lama‖. Lalu berkata Puti Balqis ―manalah tuan ayah kandung, baiklah hamba berkirim surat jikalau maklum atau tidak‖.

Dalam percakapan ini kita melihat kecekatan Putri Balqis, pemeran tokoh utama, dalam memberikan tanggapan dan berbuat sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang putri atau anak raja. Selanjutnya dipertegas dalam surat yang dikirimnya untuk raja:

surat Puti Balqis, demikian pula bunyi kata surat ―manalah tuan raja kami, jikalau lai sungguh di hati tuan, bawakan aku harta banyak-banyak …‖

Faktanya kepemimpinan perempuan terkadang seolah-olah tidak diindahkan oleh sebagian orang Islam. Misalnya ketika Indonesia mempunyai presiden seorang perempuan, yakni Megawati Soekarno Putri yang ditolak oleh Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) tahun 1998. Padahal kepemimpinan yang dipercayakan kepada perempuan telah ada sejak zaman Nabi Sulaiman AS, yakni Ratu Balqis yang memimpin negeri Saba‘, sebagaimana ayat Al-Qur‘an tersebut di atas.

Sejauh ini belum ada penelitian langsung terkait dengan *Hikayat Puti Balqis* Koleksi DREAMSEA, baik dalam bentuk suntingan teks maupun analisis isi. Akan tetapi ada beberapa peneliti yang mencoba menggunakan hikayat-hikayat lama sebagai landasan dan objek penelitiannya. Achadiati Ikram dengan penelitiannya *Hikayat Sri Rama* (1979), Sulastin Sutrisno yang meneliti *Hikayat Hang Tuah* (1983), kedua peneliti ini menerapkan teori strukturalisme. Kemudian terdapat contoh penelitian filologi terhadap hikayat yang menggunakan analisis resepsi, antara lain: *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi* (Soeratno 1998), *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsinya* (Abdullah 1987) dan lainnya 8.

7 Isthifa Kemal, “Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir” V (2014): 1–15.

8 Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*.

# Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap tema hikayat yang bersumber dari naskah kuno telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Namun, beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, terutama terkait sumber naskah yang digunakan, diantaranya penelitian yang berjudul *Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh: Alih Aksara Naskah Eseutamu (Istanbul)* 9 Penelitian ini menemukan bahwa hubungan Aceh dan Turki tidak saja direkam dalam dokumen-dokumen sejarah seperti surat Sultan Alaidin Riaayat Syah kepada Turki Ustmani yang ditulis pada tahun 1566. Bukti sejarah otentik lainnya berupa tulisan tangan masyarakat Aceh juga telah mengukir kehebatan Turki Ustmani yang memiliki kekuasaan luas pada saat itu. Rakyat Aceh mengapresiasi dan mengagumi kehebatan kerajaan Turki sejak dari masa silam hingga dewasa ini. Uraian kedigjayaan Turki Utsmani, persahabatannya dengan negara-negara lain, serta ketangguhannya dalam mengatasi segala rintangan yang dapat melengserkan kekuasaannya diungkap secara detil dalam naskah Eseutamu. Naskah tersebut ditulis dengan tangan menggunakan bahasa Aceh kuno antara abad ke 16-18M.

Penelitian yang berjudul *Nilai Kepemimpinan Dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI 10* Penelitian ini menemukan bahwa di dalam Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P&K, Hikayat Maharaja Ali terdapat empat versi. Hikayat Maharaja Ali versi pertama bernomor ML. 638 A (dari W. 106 A), versi kedua bernomor ML. 640 (dari W. 107), versi ketiga bernomor ML. 641 (dari W.108), dan versi keempat bernomor ML. 198 A. Keempat versi naskah tersebut memiliki alur cerita yang sama, namun dari keempat versi naskah tersebut hanya satu naskah saja yang kondisinya masih baik yaitu ML. 638 A (dari W. 106 A). Pada naskah Hikayat Maharaja Ali dengan kode ML. 638 A (dari W. 106 A) terdapat kandungan nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran pemimpin masa kini untuk mencari seorang tokoh yang dapat memimpin suatu organisasi atau negara diperlukan banyak pertimbangan, hal ini dikarenakan maju tidaknya sebuah organisasi atau negara diperlukan seorang pemimpin yang cakap dalam memimpin atau mengendalikan suatu pemerintahannya. Nilai kepemimpinan dalam budaya Melayu tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang berpedoman pada ajaran Rasulullah saw. Nilai kepemimpinan sangat erat hubungannya dengan hikayat yang menceritakan atau menggambarkan pemerintahan raja-raja pada masa itu. Nilai kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari kriteria seorang pemimpin ideal dalam budaya Melayu di antaranya yaitu adil, bijak, rela berkorban, mulia budi pekerti, pandai, dan memiliki mental yang baik.

Penelitian yang berjudul *Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 dalam Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial* 11 Penelitian ini membahas tentang Hikayat Pencuri yang memuat kisah kadi dan pencuri memiliki arti penting jika dikaitkan

9 Fakhriati, *Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh: Alih Aksara Naskah Eseutamu (Istanbul)* (Jakarta, 2019).

10 Didik Purwanto, “Nilai Kepemimpinan Dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI,” *Jumantara* (2015).

11 Fuad Munajat, “Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 Dalam Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial,” *Jumantara* (2013).

dengan dinamika masyarakat pada abad ke-19. Meskipun institusi kadi atau dalam bahasa- bahasa Nusantara disamakan dengan 'penghulu' telah muncul jauh sebelum masa itu, namun keberadaannya mengalami pergeseran besar pada abad ke-19. Sebagai karya sastra, Hikayat Pencuri merupakan artefak budaya yang menandai suatu fase kehidupan masyarakat pada masa Hikayat Pencuri dilahirkan. Artike ini berupaya menangkap makna kemunculan teks Hikayat Pencuri dikaitkan dengan kondisi sosio-budaya yang melatarbelakanginya. Upaya ini pada gilirannya dapat menelusuri fungsi teks Hikayat Pencuri dengn beberapa versinya dalam masyarakat pada abad ke-19.

Tulisan tentang hikayat yang bersumber dari naskah sebagaimana telah diuraikan di atas memiliki kaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan suntingan teks, namun dari beberapa riset diatas bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri karena yang dikaji adalah naskah *Hikayat Puti Balqis,* naskah tersebut belum pernah dilakukan suntingan teks maupun analisis isi.

# Metode

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian literer atau studi kepustakaan (*library research*), dengan menjadikan naskah *Hikayat Puti* sebagai sumber data primer. Pendekatan filologi digunakan untuk memperlakukan sumber data dalam bentuk naskah dengan langkah kerja; a) inventarisasi naskah, b) deskripsi naskah-deskripsi teks, c) transliterasi/alih tulis teks, d) suntingan teks.

Untuk sampai pada tujuan di atas, ada dua hal yang harus dilakukan, yakni: menyajikan (*to present*) dan menafsirkan (*to interpret*) teks yang terkandung dalam sebuah naskah lama tersebut. *To present* berarti menyajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang dapat dinikmati pembaca, dan dari teks yang sudah diakses menjadi terbuka untuk siapa saja. Adapun *to interpret* berarti menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks lokal yang melahirkannya 12.

Sebuah penelitian filologis boleh dibilang berangkat dari sebuah asumsi dasar mengenai karakteristik naskah-naskah lama sebagai *heritage* yang diduga kuat banyak mengandung buah pikiran, perasaan, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang pernah ada, dan yang dianggap masih relevan dengan kondisi kekinian. Selanjutnya, dasar kerja dari penelitian filologi adalah bahwa sebuah teks ketika ditransmisikan atau diturunkan, baik secara vertical maupun secara horizontal, mangalami suatu perubahan atau penyimpangan sehingga melahirkan variasi dalam teks. munculnya perubahan dan penyimpangan ini tidak terbatas pada teks yang diturunkan secara lisan, melainkan juga pada teks yang diturunkan secara tulisan dalam bentuk naskah salinan 13.

Untuk mencapai tujuan penelitian, diadakan serangkaian penelitian yang terdiri dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data, secara teknis akan diadakan serangkaian teknik penelitian, yakni: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, dan analisis isi. Inventarisasi naskah bertujuan

12 Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*.

13 Misbachul Islam M. Adib, “Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak : Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad ke-19” (Universitas Indonesia, 2014).

untuk mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti, selanjutnya akan disebut ―naskah penelitian‖.

Setelah naskah penelitian terinventarisir, langkah selanjutnya adalah melakukan trasnliterasi dan terjemahan. Teknik penelitian berikutnya adalah kritik teks, yakni menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, serta meneliti atau mengkaji lembaran naskah. Kritik teks merupakan salah satu tahap terpenting dari sebuah penelitian filologi, jika sudah melewati tahapan ini berarti akan tersedia edisi teks; teks dapat dimengerti dan dipahami oleh khalayak yang lebih luas.

Setelah dilakukan dan didapatkan hasi kerja filologi, maka naskah di analisis dengan menggunakan analisis isi atau analisis konten. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks tersebut.

# Hasil dan Pembahasan

Hal yang penting sekali diperhatikan adalah bahwa umumnya satu bundel naskah Nusantara mengandung lebih dari satu teks didalamnya. Tidak jarang pula antarteks dalam satu bundel naskah yang sama tersebut berbeda-beda bidang keilmuannya: satu teks tentang tasawuf, teks berikutnya tentang fikih, teks lainnya tentang azimat, dan lain-lainnya 14. Hal tersebut terbukti dalam bundelan naskah yang sedang peneliti gunakan saat ini. Adapun Naskah Hikayat Puti Balqis ini terdiri dari dua teks, yaitu *Hikayat Malim Deman* pada lembaran satu sampai enam. Lalu pada bagian berikutnya baru ditemukan *Hikayat Puti Balqis*.

Temuan pada kolofon naskah ini mengatakan ―Tamatlah Hikayat Puti Balqis ini pada waktu dhuha, pada hari Selasa pada dua puluh enam hari bulan Sya‘ban, pada tahun Ha pada hijrah Nabi Muhammad Mustafa seribu dua ratus dua puluh selapan tahun. *Wallahu a’lam bi al-saawab*. *Sanat* 1228.

Karena naskah asli tidak bisa diteliti secara langsung, maka peneliti mengandalkan data yang dibuat oleh DREAMSEA sebagai pihak yang mendigitalisasi naskah. *Hikayat Puti Balqis* berada pada nomor koleksi DS 0043 00007. Sebuah naskah keagamaan Islam yang bercerita dengan menggunakan sastra lama berupa hikayat. Naskah beralaskan kertas Eropa, menggunakan bahasa Melayu dengan aksaranya Jawi (Arab-Melayu), sejumlah 136 halaman, namun tidak semuanya yang bisa terbaca. Naskah selesai ditulis pada tahun 1228 H atau 1813 M.

Salah satu aktivitas paling penting dalam sebuah penelitian filologi adalah melakukan suntingan teks. Suntingan atau kritik teks pula yang membedakan pendekatan filologi dengan pendekatan lainnya, seperti sejarah, dalam memperlakukan naskah 15. Istilah kritik teks mengindikasikan adanya sebuah sikap ‗tidak percaya‘ dari peneliti terhadap teks (*mistrust of*

14 Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 77.

15 Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*.

*texts*). Sikap ini mengamsusikan bahwa dalam teks yang dihadapi, kesala (*errors*) niscaya terjadi, dan tugas penelitilah untuk membetulkannya 16.

Kritiks teks bisa dipahami sebagai sebuah upaya untuk menentukan, sedapat dan semaksimal mungkn, keaslian sebuah teks yang dikaji. Kritik teks juga merupakan kegiatan yang memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan berusaha menempatkan teks pada tempatnya yang tepat dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan mengusungnya kembali menjadi suatu teks yang dapat dipertanggung-jawabkan (siap baca) sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain 17.

Tujuan utama penyuntingan teks *Hikayat Puti Balqis* adalah untuk menghadirkan teks yang bisa dibaca secara luas oleh berbagai kalangan, baik kalangan akademis maupun kalangan umum. Maka tersajikannya suntingan atau edisi teks kepada para pembaca secara luas, boleh dikatakan bahwa tujuan dari seorang filolog dalam memperlakukan sebuah teks sudah tercapai 18. Edisi teks ini didasari dengan pemikiran bahwa setiap naskah tidak pernah lahir dari ruang kosong, oleh karena itu setiap naskah berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama 19, demikian pula halnya dengan naskah *Hikayat Puti Balqis* ini.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa *Hikayat Puti Balqis* merupakan naskah tunggal, maka metode suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi kritis. Metode Edisi kritis merupakan metode penyuntingan naskah dengan cara mentransliterasi teks dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan teks 20. Sedangkan penggunaan ejaan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Tujuan menggunakan metode ini adalah memudahkan peneliti atau pembaca umumnya untuk memahami teks. Adapun tambahan, perbaikan, dan penjelasan dari penyunting disertakan dalam *apparatus criticus* (aparat kritik) pada catatan kaki 21.

Penambahan catatan, selain bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan mengupayakan agar teks yang disunting bisa dihadirkan, meskipun seutuhnya tidak sama. Sebab, setiap kali terjadi penyuntingan berarti terjadi perombakan terhadap teks, baik suara, huruf dan wajahnya. Karena seorang penyunting harus menyadari bahwa setiap kali dia menyunting teks berarti dia melakukan perombakan terhadap teks 22.

1. **Karakteristik Kepemimpinan dalam Naskah *Hikayat Puti Balqis***

Kepemimpinan merupakan salah satu tema klasik yang tetap menarik untuk diteliti, karena ia sangat menentukan berlangsungnya suatu organisasi. Masalah kepemimpinan tidak akan ada habisnya untuk dibahas sepanjang peradaban umat manusia. Kepemimpinan

16 Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*.

17 Siti Baroroh Baried dan Dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994).

18 Yusri Akhimuddin, *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi*

(Jakarta: LeKAS (Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan), 2013).

19 Suryadi, *Syair Sunur: Teks dan Konteks “Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19”* (Padang: Citra Budaya Indonesia, 2004).

20 Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*.

21 Paul Maas, *Textual Criticism* (London: Oxford University Press, 1958).

22 Henri Chambert-Loir, *Hikayat Nahkoda Asik dan Hikayat Merpati Mas* (Depok: Masup Jakarta bekerjasama dengan Ecole francaise d’Extreme-Orient dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2012).

semakin menarik dibicarakan karena suksesnya kepemimpinan perempuan, baik di masa sekarang maupun di masa lampau.

Puti Balqis sebagai pemeran utama dalam *Hikayat Puti Balqis* menampilkan karakteristik kepemimpinan sebagai berikut:

1. Memiliki Pengaruh Besar

Puti Balqis merupakan seorang pemimpin yang sangat dihormati dan dita‘ati oleh para pengikutnya, setiap keputusan yang diberikan oleh Puti diterima dan dijalankan oleh rakyatnya. Keputusan-keputusan yang diberikan oleh Puti Balqis adalah keputusan yang cerdas dan penuh pertimbangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Puti Balqis pun tiba bersama-sama tidaklah terbilang banyaknya, membawa pula tagah pedang lengkap. Jin alat dan senjata lengkap jin kalah dan perisai lengkap, jin badal dan senapang beribu-ribu pula banyaknya, orang panahlah pedang pelananya banyaklah pula rantai besi… (19)

Meski dibawah kepemimpinan seorang perempuan, tetapi strukturalisasi kepemimpinan sangat efektif dan efisien, sehingga rakyat sangat patuh kepada Puti Balqis. Ketika beliau memerintahkan untuk menyembah matahari, rakyatnya patuh akan hal tersebut. Pun setelah beliau menerima dakwah Nabi Sulaiman rakyatnya juga patuh mengikuti keputusan ratu untuk menyembah Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

1. Demokratis

Lalulah ianya berkata tuan Sulaiman manalah segala kamu orang Banuriman. Islamlah kamu semuanya janganlah menyembah matahari. Jadi mendengar kata demikian jadilah Islam segala orang negeri Banuriman semuanya maka kembalilah pula tuan Sulaiman tibalah pula pada Puti Balqis lalu bertanya tuan Puti Balqis, manalah tuanku tuan saya sekarang tuanku sudah terbawalah bicara segala orang negeri Banuriman itu berilah hamba kabar beritanya supaya nak senang hati hamba… (38-39)

Konsep demokrasi adalah mendengarkan suara dan pendapat rakyat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan suara rakyatnya, inilah gambaran yang tercermin dari kepemimpinan Puti Balqis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sudahlah pula surat Puti Balqis demikian pula bunyi kata surat, manalah tuan raja kami jikalau lagi sungguh di hati tuan bawakan aku harta banyak-banyak akan pemucak budak kecil karena hamba budak kecil barang yang patut pemucaknya namun pakaian selengkapnya pakaian anak raja-raja pakaian anak puti-puti tujuh puluh orang berbeban raja juanya akan pulang mendengar pihak kepada raja Saba‘. Mendengarkan kata di dalam surat haraplah hati bukan ulah-

ulah diri maka nak boleh rumah gadang harap hati batambah suka diberi surat janji sampai. Lalu berkata raja Saba‘, manalah kamu rakyat diri hamba semuanya iringkan aku pergi berumah aku meminta anak Dzu Syarah, bawalah pula alat perang jikalau enggan orang itu lawanlah pula ianya berperang. Namun masa sebelum raja datang jadi berkata Puti Balqis, manalah ayah kandung hamba hati nan jangan diperusuh terimalah kata raja itu, biarlah naik surang janganlah diberi banyak-banyak. (18-19)

Puti Balqis digambarkan bahwa ia tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum mendengar terlebih dahulu pendapat dari para pembesar dan penasehat kerajaannya, terlepas dari baik atau tidaknya pendapat tersebut tetap akan menjadi pertimbangan. Para pembesar dan penasehat kerajaannya juga sudah terbiasa dengan alam demokratis seperti ini, sehingga mereka benar-benar mampu menempatkan diri pada posisi yang seharusnya. Pada penutup dialog para pembesar ini menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika atau adab yang tinggi kepada pemimpinnya, mereka mengatakan bahwa ―tetapi keputusan berada di tanganmu‖, jelas ini merupakan suatu ketaatan yang sangat nyata terhadap pemimpin yang demokratis.

1. Memperhatikan Keselamatan Rakyatnya

Puti Balqis merupakan sosok pemimpin yang lebih mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Jika ada pilihan antara perang atau perdamaian, maka Puti Balqis akan memilih perdamaian agar rakyatnya selamat dari dampak peperangan yang menghancurkan itu. Sebagai gantinya Puti Balqis memilih untuk mengirimkan hadiah sebagai balasan atas surat yang dikirimkan Sulaiman agar tunduk kepadanya. Kebijakan ini memperlihatkan strategi politik yang anggun, sekaligus mencerminkan kepribadian perempuan yang tidak menyukai peperangan, anarkisme, dan lebih memilih menggunakan siasat *soft power* sebelum menggunakan kekuatan senjata. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Puti Balqis manalah tuan ayah kandung baiklah hamba berkirim surat jikalau maklum atau tidak, lalu menyurat Puti balqis dalam mahligai yang tertinggi. Dalam menyurat Puti Balqis sudahlah tiba surat raja demikian bunyi kata dalam surat, inilah surat raja Saba‘ hendak **semenda** pada Balqis, kehendak nan jangan ditolakkan. Jika aku beroleh malu hingga aku rampas rumah, inginkan aku birahi pada engkau. Aku jadi raja apa kehendak aku beri pihak kepada Puti Balqis. Sudahlah pula surat Puti Balqis demikian pula bunyi kata surat, manalah tuan raja kami jikalau ada sungguh di hati tuan bawakan aku harta banyak-banyak akan pemuncak budak kecil karena hamba budak kecil barang yang patut pemucaknya namun pakaian selengkapnya pakaian anak.. (17)

Penggalan kisah ini menggambarkan tentang pemimpin perempuan yang mempunyai pemikiran cemerlang, pandangan yang tajam, kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan, dan seorang politikus ulung. Ketika ia menerima surat dari Nabi Allah Sulaiman, ia musyawarahkan dengan ayah dan para pembesar penasehat kerajaannya. Walaupun saat ini para pembesar meyakinkan bahwa mereka merasa kuat dan siap untuk berperang dengan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh kedepan. Ia tak ingin kerajaannya hancur dan rakyatnya menderita akibat peperangan.

1. Pemimpin yang Cerdas dan Teliti

Kecerdasan dan ketelitian Puti Balqis terlihat saat dia mengambil keputusan saat masalah-masalah datang menghampirinya. Saat Puti Balqis mendapatkan tantangan berikut misalnya:

…lamalah pula antaranya turun pula Puti Balqis keluar dalam kembali kaca alat pakaiannya elok nan tidak dibandingkan muka nan bagai matahari sampai pada kolam lalu berkata orang, manalah tuan Puti balqis lalulah tuan Puti masuk kolam orangpun jangan beri dahulu hanyalah tuan Puti nan kedahulu. Mendengar kata demikian lalu berdirilah Puti Balqis ragu sedikit di dalam hati melihat kolam terlalu luas titian nan tempat terbentang. Sedikit Puti Balqis mengapa aku nak dahulu beberapalah raja adil-adil antahkan boleh berupa adil melawan orang bersuara dari sebrang manalah tuan raja Puti Balqis, kesini menyebrang janganlah tuan Puti malu-malu. Mendengar kata demikian maka dihampirinyalah tuan Puti Balqis lalu dijinjing pula kaki kain-kain akan basah dari jinjingnya. Kini air dahulukan pula mata kaki lalu terbuka malah betis lalu tergelaklah tuan Sulaiman nyata sedikit buka betis lalu berkata tuan Sulaiman pada ikan, manalah segala kamu ikan nan diam dalam lukah berhimpunlah kamu semuanya lihat olehmu Puti Balqis menyebrang. Mendengar kata demikian maka datanglah segala ikan semuanya melihat Puti Balqis menyebrang. Demikian pula oleh Puti Balqis tambah pula malah takut- takut di ikan akan jadilah tidak lalu menyebrang… (31-32)

Kecerdasan dan ketelitian Puti Balqis dalam memimpin membuat dirinya dihormati dan disegani oleh segenap rakyat, para pembesar dan orang-orang disekitarnya. Bahkan Nabi Allah Sulaiman pun menaruh hormat yang tinggi terhadap keputusannya dalam memimpin. Itu semua tidak terlepas dari kecerdasan dan ketelitian yang dimlikinya.

Sikap ketelitian dan kecerdasan Puti Balqis juga terlihat ketika ia mengetahui bahwa mahligai istananya telah berpindah ke tempat Nabi Allah Sulaiman.

…Tuan Sulaiman manalah Puti Balqis mengapalah Puti lagi fikir ada kok mahligai Puti serupa mahligai aku ini, maka berkata Puti Balqis seolah-olahnya ini mahligai aku siapalah pula nan membawa mahligai aku ini lalu tuan Sulaiman manalah raja Puti Balqis mahligai dijemput raja Jahain lalu naik Puti Balqis bagi nan burung sarangnya. Jadilah berbalas hati Puti Balqis nan sebelah berhati suka nan sebalah berhati hiba. Naiklah orang nan seisi rumah Puti Balqis perkakas rumah semuanya disini jua tidaklah suatu jua ketinggalan tidaklah pula suatu nan kehilangan, lalulah jadilah perkakas seorang-seorang… (35)

# Nilai Kepemimpinan dalam Naskah Hikayat Puti Balqis

Kepemimpinan merupakan hal yang bersifat subjektif. Setiap orang dapat memberi pandangan dan makna yang berbeda-beda terhadap nilai kepemimpinan tersebut. kepemimpinan sebagai sumber teladan diperlukan untuk membangun suatu bangsa, peradaban. Suatu bangsa dapat menjadi besar melalui nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh perilaku dan sikap seorang pemimpin, karenanya kepemimpinan memiliki keterkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam naskah *Hikayat Puti Balqis*

diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pemimpin yang Arif Bijaksana

Ketika Puti Balqis menerima surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman, ia tidak langsung membuat keputusan dengan sendirinya, tetapi ia mengumpulkan para pembesar dan penasehat kerajaannya untuk meminta pendapat mengenai surat tersebut. Berikut sikap Puti Balqis terhadap surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman,

Mendengar kata demikian lalu berkata pula Puti Balqis, dengarkan malah dek tuan sebuah lai, hamba batang pauh batang cubadak dibalik batang kasambi, ayah jauh hamba terdakok hari. Mana kita akan dengarkan pula sebuah lai, patah hamba dibalik batang kesambi marambang, dalam tidak boleh kita kampung berlain-lain diam dengarkan pula sebuah lagi menimbang. Sehingga waktu makan dihadapan dayang-dayang berubah barang yang boleh punya banyaklah raja nan memabuk hati Sulaiman nan kecil riya‘ pihak kepada minyak putih. Minyaknya secukup penuh jika penuh buang mayit dihimpun tidaknya amuah jika amuah kain semuanya baminyak sama-sama banyaklah dayang-dayang serta minyak buang minyak kasturi nan ketika judi dahulunya menyembah matahari. Kemudian maka ianya menyembah Allah pihak kepada tempat Puti. Pihak kepada lama kain ajang sarato kain mangkil ketika kain mangkil mabuk Puti Balqis lamalah merindu antah Sulaiman.

Untungnya asyik kain kecil kain dipegang sehelai kain akan selimut diri kecil sampailah gadang. Teguh pegangan tidaklah lepas ketika beludru banyaklah raja nan basuo hati Sulaiman nan katuju gelang, gelang di tangan di kaki pula kalung perak sungguhpun orang dengan tempat percaya. burung mereka tempat percaya cincin perak dan cincin suaso… (11)

Dari hal ini kita dapat melihat bahwa Puti Balqis adalah sosok pemimpin ideal yang tidak menyembunyikan sesuatu dari rakyatnya. Setiap ada permasalahan dan informasi ia langsung memberitahukan kepada rakyatnya baik berita besar maupun kecil, baik berita yang menggembirakan maupun berita yang menyedihkan. Puti Balqis meminta pendapat mengenai segala sesuatu dalam hal mengambil sebuah keputusan, tidak memaksakan pendapat dan kehendak, selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya dan memakmurkan rakyatnya.

Puti atau ratu merupakan seorang pemimpin dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam suatu pemerintahan. Seorang pemimpin memberikan perintah kepada bawahannya, dan bawahannya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh atasannya. Dengan dilakukannya musyawarah, maka akan terjalin hubungan yang harmonis demi meningkatkan suatu capaian pemerintahan dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Pesan yang ingin disampaikan dalam penggalan kisah tersebut adalah apabila terdapat suatu informasi yang mengharuskan membuat keputusan, maka cara yang ditempuh adalah dengan cara musyawarah. Musyawarah juga merupakan jalan yang harus ditempuh apabila terdapat suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan. Ini menunjukkan akan perintah musyawarah apabila ada suatu perkara tertentu dan membutuhkan siasat atau strategi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan sendiri, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah yang menunjukkan sisi arif bijaksananya.

Sikap arif bijaksananya Puti Balqis terhadap surat tersebut adalah ketika ia menerima dan membaca surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman ia menyebutnya dengan sebutan Surat Yang Mulia, ia tidak emosi lalu merobek-robek surat tersebut sebagaimana kebiasaan raja-raja dan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Tetapi ia menghargai surat tersebut dan memusyawarahkan serta memutuskan apa yang akan ia lakukan terhadapnya.

1. Pemimpin yang Diplomatis dan Cinta Damai

Dalam penggalan kisah selanjutnya akan terjadi dialog antara Puti Balqis dan pembesar penasehat kerajaannya. Inti pembahasan adalah mengenai reaksi dan sikap yang akan diambil terhadap surat tersebut. Para pembesar dan penasehat kerajaan menyampaikan pendapat mereka bahwa kerajaannya memiliki kekuatan yang besar dan mereka beserta balatentara kerajaan memiliki keberanian untuk berperang.

Puti Balqis dengan cermat mendengarkan pendapat para pembesar dan penasehat kerajaannya. Namun ia mengatakan kepada semuanya apabila negeri mereka dimasuki oleh musuh maka pasti mereka akan menghancurkan dan membinasakannya, mereka

akan menghinakan pembesar dan menghacurkan kekuatan pemimpinnya serta memperbudak dan membunuh penduduknya, demikianlah kebiasaan para raja dan pemimpin negeri sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Puti Balqis belajar dari pengalaman dan kebiasaan raja-raja sebelumnya, dan tentu ia tidak menginginkan hal yang sama juga terjadi pada kerajaannya.

Dialog yang terjadi antara Puti Balqis dan para pembesar penasehat kerajaannya itu menunjukkan bahwa ia seorang yang diplomatis dan cinta damai. Berikut penggalan dialog tersebut

Puti Balqis nan tidak mau tinggal lalu berkata, Puti Balqis manalah tuan ninik kandung jikalau hanya kepulang hambanya tidak mau tinggal dengarkan malah dek tuan. Kini teranglah tampuk bintang tujuan baik hanya tuan, kapulang anak disiap ditinggalkan katanya jua Puti Balqis. Lalu berkata Dzu Syarah, manalah Puti Balqis anak kandung, tidaklah jadi anakku bawa raja disana. Anak orang muda- muda akan jadi merusuh hanya hati hamba… (9-10)

Keputusan yang dihasilkan dari dialog ini memperlihatkan bahwa cinta damai merupakan nilai yang dimiliki dan dijalankan oleh Puti Balqis. Ia memiliki strategi dan trik yang jitu untuk menghentikan peperangan sekaligus menguji kenabian Sulaiman yaitu dengan mengirimkan hadiah. Puti Balqis tidak ingin berperang, karena ia mengetahui jika ia kalah maka akan mengalami kerugian besar dan akan menyiksa penduduknya. Ia memutuskan akan mengutus seseorang untuk membawa hadiah yang pantas dan menunggu jawaban Sulaiman terhadap hal tersebut. Sebagai pemimpin perempuan, ia berpendapat bahwa hadiah dapat melunakkan hati, menyatakan cinta dan terkadang ampuh dalam menghindari marabahaya peperangan.

# Kesimpulan

Penelitian ini menjawab pertanyaan akademik dan menghasilkan 4 poin utama, yaitu: *pertama*, pendeskripsian naskah *Hikayat Puti Balqis* dari sisi kondisi pernaskahannya. *Kedua*, penyajian edisi kritis dan pengungkapan isi teks dari naskah *Hikayat Puti Balqis* melalui telaah filologi. *Ketiga*, hasil elaborasi dari teks menggunakan pendekatan analisis isi. *Keempat*, nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada tokoh utama dalam naskah *Hikayat Puti Balqis*.

Penyuntingan dan penyajian teks yang terdapat dalam naskah *Hikayat Puti Balqis* menggunakan metode edisi kritis telah peneliti lakukan semaksimal mungkin. Hasil penyuntingannya meliputi teks Hikayat Puti Balqis. Berdasarkan kontekstualisasi teks, pembacaan dengan pendekatan analisis isi dan disertai dengan dukungan data dari berbagai sumber yang telah peneliti kumpulkan lalu disusun, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat tiga karakteristik kepemimpinan dan dua nilai kepemimpinan dalam naskah kuno tersebut, yaitu: Pemimpin yang memiliki pengaruh besar, pemimpin yang

demokratis, pemimpin yang memperhatikan keselamatan rakyatnya, pemimpin yang cerdas dan teliti, pemimpin yang arif bijaksana, dan pemimpin yang diplomatis serta cinta damai.

# Daftar Pustaka

Adib, Misbachul Islam M. ―Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa‘i Kalisalak : Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad ke-19.‖ Universitas Indonesia, 2014.

Akhimuddin, Yusri. *Naskah-naskah Gempa: Perspektif Orang Melayu Minangkabau tentang Gempa Bumi*. Jakarta: LeKAS (Lembaga Kajian Agama dan Sosial-Kemasyarakatan), 2013.

Baried, Siti Baroroh, dan Dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994.

Chambert-Loir, Henri. *Hikayat Nahkoda Asik dan Hikayat Merpati Mas*. Depok: Masup Jakarta bekerjasama dengan Ecole francaise d‘Extreme-Orient dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2012.

Fakhriati. *Kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh: Alih Aksara Naskah Eseutamu (Istanbul)*.

Jakarta, 2019.

———. *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Fakhriati, Lisa Misliani, Nyi Mas Umi Kalsum, S.R. Saktimulya, Dewi Trisna Kumala Satya, Dede Hidayatullah, Mahrus, dan Muhlis Hadrawi. *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*. Diedit oleh Dewaki Kramadibrata. Tangerang: Manassa, 2017.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Fathurahman, Oman, dan Dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Diedit oleh Muchlis, Oman Fathurahman, Asep Saefullah, dan Masmedia Pinem. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010.

Ikram, Achadiati. *Pengantar Penelitian Filologi*. Diedit oleh Dewaki Kramadibrata. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019.

Kemal, Isthifa. ―Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir‖ V (2014): 1–15.

Maas, Paul. *Textual Criticism*. London: Oxford University Press, 1958.

Munajat, Fuad. ―Hikayat Pencuri: Pergesekan Citra Penghulu Abad Ke-19 Dalam Konstelasi Politik Hukum Pemerintah Kolonial.‖ *Jumantara* (2013).

Purwanto, Didik. ―Nilai Kepemimpinan Dalam Naskah Hikayat Maharaja Ali Koleksi Perpustakaan Nasional RI.‖ *Jumantara* (2015).

Suryadi. *Syair Sunur: Teks dan Konteks “Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19.”* Padang: Citra Budaya Indonesia, 2004.